

**PERKEMBANGAN EKONOMI
KEUANGAN DAN PERBANKAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

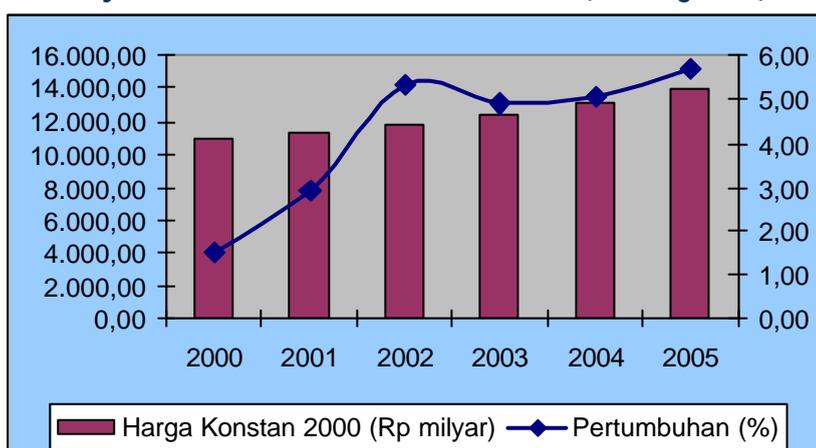
Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Palangkaraya**

1.1. KAJIAN UMUM

Perekonomian Propinsi Kalimantan Tengah yang diukur dari Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan tahun 2000 pada triwulan IV-2005 (moving sum*) tercatat mengalami pertumbuhan positif (y-o-y) sebesar 5,69%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,06% dengan nilai sebesar Rp13.866,20 milyar. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2005 ini tercatat merupakan pertumbuhan yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (Moving Sum)



Dari sisi produksi, jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya semua sektor mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 22,61% diikuti sektor pertambangan dan penggalian (8,72%) dan sektor listrik dan air bersih (7,40%). Sementara sektor pertanian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,83%.

Ditinjau dari sumbangan tiap-tiap sektor, sektor pertanian dalam arti luas masih menjadi kontributor utama dalam perekonomian dengan

nilai sumbangan sebesar 44,52%, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,23%) dan sektor jasa-jasa (12,38%).

Sementara itu, jika dilihat dari sisi jenis penggunaan, konsumsi baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah masih menjadi motor penggerak utama dalam perekonomian Propinsi Kalimantan Tengah. Konsumsi ini sebagian besar dipenuhi oleh barang-barang dari luar Propinsi Kalimantan Tengah yaitu antara lain dari Banjarmasin (Propinsi Kalimantan Selatan), Semarang dan Surabaya yang menyebabkan Propinsi Kalimantan Tengah mengalami net impor.

Daerah penyumbang PDRB Propinsi Kalimantan Tengah terbesar adalah Kabupaten Kotawaringin Timur diikuti Kabupaten Kuala Kapuas dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Sementara Kota Palangka Raya berada di urutan terakhir dari 6 kabupaten/kota induk Di Propinsi Kalimantan Tengah.

1.2. SISI PRODUKSI

Perkembangan beberapa sektor ekonomi dalam PDRB Propinsi Kalimantan Tengah dapat diuraikan sebagai berikut :

Sektor Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan.

Sektor Pertanian dalam arti luas mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,83% lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan yang dicatat pada periode yang sama tahun 2004 yang sebesar 1,22%. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan positif pada sub sektor perkebunan yaitu sebesar 28,80% walaupun sub sektor kehutanan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -36,92%. Pertumbuhan negatif sub sektor kehutanan dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan kontribusi sub sektor ini pada perekonomian Kalimantan Tengah hanya sebesar 4,09% pada tahun 2005 sementara sub sektor perkebunan mempunyai kontribusi sebesar 23,98%. *Share shifting* dua sub sektor inilah yang menyebabkan pertumbuhan sektor pertanian dalam arti luas masih tercatat positif sampai dengan tahun 2005 ini. Pertumbuhan negatif sub sektor

kehutanan diperkirakan disebabkan karena semakin berkurangnya areal hutan, pembatasan kuota tebang dan pelarangan *illegal logging*.

Sub sektor lainnya yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan pada triwulan laporan tercatat juga mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -1,53% dan -3,41%. Hal ini ditengarai disebabkan oleh bencana banjir yang melanda beberapa daerah di Propinsi Kalimantan Tengah dan musim hujan yang cukup panjang, cuaca yang kurang baik dalam beberapa bulan terakhir dan kenaikan harga BBM yang mengakibatkan produksi ikan air tawar dan air laut mengalami penurunan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Sektor Pertanian dalam Arti Luas Terhadap PDRB Propinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2005*)

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan	Sumbangan
1.	Tanaman Bahan Makanan	-1,53%	7,09%
2.	Tanaman Perkebunan	28,80%	23,98%
3.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	5,24%	3,76%
4.	K e h u t a n a n	-36,92%	4,09%
5.	P e r i k a n a n	-3,41%	5,60%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 22,61% (y-o-y). Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan sektor perbankan dan kegiatan jasa di Propinsi Kalimantan Tengah yang meningkat cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Kontribusi sektor ini mengalami peningkatan dari 2,25% pada periode yang sama tahun 2004 menjadi 2,61% pada periode laporan.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh sebesar 3,25% (y-o-y), lebih rendah jika dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun lalu sebesar 9,19%. Pertumbuhan yang

melambat ini ditengarai disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi dan kenaikan BBM pada bulan Oktober 2005 yang mendorong masyarakat menunda melakukan pembelian barang-barang dan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Pertumbuhan yang melambat menyebabkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian tercatat mengalami penurunan dari sebesar 18,66% pada triwulan yang sama tahun 2004 menjadi 18,23% pada periode laporan.

Sektor Jasa-jasa.

Sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan yang melambat dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya dengan angka pertumbuhan sebesar 5,19% dibanding tw IV-2004 yang tercatat sebesar 10,89%. Sejalan dengan pertumbuhan yang melambat tersebut, kontribusi sektor ini juga mengalami penurunan dari sebesar 12,44% pada triwulan IV-2004 menjadi 12,38% pada triwulan laporan.

Sektor Bangunan

Sektor bangunan tercatat mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi pada triwulan laporan yaitu sebesar 7,40%, sementara pada triwulan yang sama tahun 2004 sektor ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,15%. Sejalan dengan pertumbuhan positif tersebut, kontribusi sektor ini juga mengalami kenaikan dari sebesar 4,59% pada triwulan IV-2004 menjadi 4,66% pada triwulan laporan. Pada tahun mendatang, diperkirakan sektor ini akan kembali mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi terkait dengan arah kebijakan jangka menengah pemerintah daerah yang menekankan pada pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,65% (y-o-y), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,92%. Rendahnya pertumbuhan sektor ini dalam periode laporan lebih disebabkan oleh kejadian luar biasa yaitu banjir di Barito Utara dan

berkurangnya maskapai penerbangan yang melayani route Palangka Raya – Jakarta serta berkurangnya jadwal penerbangan Palangka Raya – Surabaya. Pertumbuhan yang cenderung melambat tersebut menyebabkan kontribusi sektor ini mengalami penurunan dari sebesar 7,59% pada triwulan IV- 2004 menjadi 7,54% pada periode laporan.

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Walaupun hanya mempunyai kontribusi sebesar 0,73% terhadap perekonomian Propinsi Kalimantan Tengah, perkembangan sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,72%, sementara pada periode yang sama tahun 2004 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,81%. Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan eksplorasi pasir sirkon dan batu bara di Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB Propinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2005*)

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan	Sumbangan
1.	Pertambangan Bukan migas	1,27%	0,28%
2.	Penggalian	13,91%	0,45%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

1.3. SISI PENGELUARAN (JENIS PENGGUNAAN)

Dari sisi pengeluaran, perekonomian regional Propinsi Kalimantan Tengah masih didominasi oleh kegiatan konsumsi baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah dengan kecenderungan kontribusi yang semakin meningkat dengan nilai total konsumsi berdasarkan harga konstan tahun 2000 sebesar Rp9.120,35 milyar pada periode laporan.

Tabel 1.3
Pertumbuhan dan Sumbangan PDRB menurut Jenis Penggunaan (Pengeluaran)
Propinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sub Sektor	Kontribusi 2004	Kontribusi 2005*)	Pertumbuhan
1.	Konsumsi Rumah Tangga	62,67%	65,77%	9,73%
2.	Konsumsi Lembaga Nirlaba	1,85%	1,94%	9,37%
3.	Konsumsi Pemerintah	28,37%	32,82%	19,78%
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	29,61%	32,26%	12,90%
5.	Perubahan Stok	1,75%	0,24%	-83,21%
6.	Ekspor antar Daerah	21,85%	24,68%	15,57%
7.	Impor antar Daerah	-46,11%	-57,71%	25,82%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

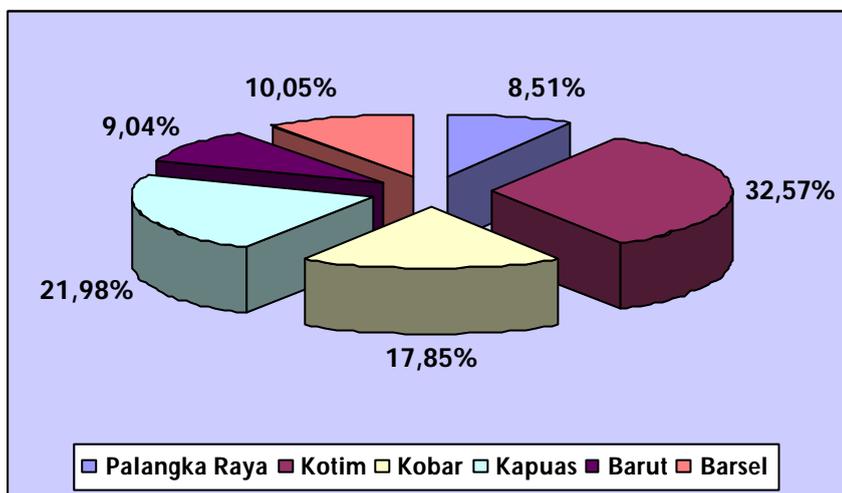
Sementara itu, kontribusi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi juga meningkat dengan pertumbuhan sebesar 13,34% (y-o-y) dengan nilai sebesar Rp4.551,56 milyar pada periode laporan. Investasi ini diharapkan dapat semakin besar di tahun-tahun mendatang karena merupakan stimulus laju pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Di sisi ekspor impor antar daerah, pertumbuhan ekspor antar daerah Propinsi Kalimantan Tengah tercatat lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan impor antar daerah yang dilakukan yaitu masing-masing sebesar 15,57% dan 25,82%. Hal ini mengakibatkan kontribusi negatif net impor yang semakin besar terhadap PDRB yaitu dari sebesar 25,91% pada tahun 2004 menjadi 33,04% pada periode laporan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar porsi barang dan jasa konsumsi masyarakat yang didatangkan dari luar daerah daripada dihasilkan dari dalam Propinsi Kalimantan Tengah dan membawa dampak semakin banyak dana yang terserap ke luar daerah sebagai konsekuensi dari transaksi ekspor impor antar daerah tersebut.

1.4. KONTRIBUSI DAERAH TINGKAT II

Kabupaten Kotawaringin Timur tercatat masih menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Propinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 32,57% disusul oleh Kabupaten Kuala Kapuas

(21,98%), Kabupaten Kotawaringin Barat (17,85%), Kabupaten Barito Selatan (10,05%), Kabupaten Barito Utara (9,04%) dan yang paling kecil adalah Kota Palangka Raya (8,51%).

Grafik 1.2
Kontribusi Daerah dalam PDRB Propinsi Kalimantan Tengah



Secara umum tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap sektor-sektor utama pembentuk PDRB di masing-masing kota/kabupaten pada triwulan laporan. Uraian singkat mengenai pertumbuhan ekonomi masing-masing kota/kabupaten adalah sebagai berikut :

Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya pada triwulan laporan (*moving sum*) mencatat pertumbuhan sebesar 5,91% (y-o-y) dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 sebesar Rp1.180,013 milyar. Pertumbuhan ini didorong oleh perkembangan positif sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian Kota Palangka Raya terutama sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 23,58% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 17,93%. Dalam periode laporan, semua sektor ekonomi tercatat mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 26,48%.

Tabel 1.4
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kota Palangka Raya
Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Jasa-jasa	0,66%	30,39%
2.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,24%	23,58%
3.	Perdagangan, hotel dan Restoran	5,74%	17,93%
4.	Bangunan	2,93%	8,32%
5.	Industri Pengolahan	7,40%	6,53%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Kabupaten Kotawaringin Timur

Kabupaten Kotawaringin Timur pada periode laporan mencatat pertumbuhan positif 5,18% (y-o-y) dengan nilai sebesar Rp4.516,22 milyar. Pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 19,17% disusul sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,34%. Sementara itu, sektor yang paling dominan yaitu sektor pertanian dalam arti luas tumbuh sebesar 4,27% dimana sub sektor perkebunan tercatat tumbuh sebesar 18,43% sedangkan sub sektor kehutanan tercatat mengalami pertumbuhan negatif sebesar 43,97%. Dalam periode laporan, hanya terdapat satu sektor yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu sektor listrik dan air bersih sebesar -2,13%. Pertumbuhan negatif ini diperkirakan karena pasokan listrik yang kurang lancar pada triwulan III dan IV tahun 2005.

Tabel 1.5
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kabupaten Kotawaringin Timur
Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Pertanian dalam arti luas	4,27%	40,68%
2.	Perdagangan, hotel dan Restoran	5,05%	19,80%
3.	Pengangkutan dan Komunikasi	11,34%	14,58%
4.	Industri Pengolahan	3,20%	8,70%
5.	Jasa-jasa	1,32%	8,04%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Kabupaten Kotawaringin Barat.

Kabupaten Kotawaringin Barat mencatat pertumbuhan sebesar 5,78% dengan nilai sebesar Rp2.475,12 milyar. Sama seperti di Kabupaten Kotawaringin Timur, pertumbuhan yang cukup tinggi ini didorong oleh pertumbuhan positif di hampir seluruh sektor ekonomi kecuali sektor listrik dan air bersih yang mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 40,06% diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,23% dan sektor bangunan 9,16%, sementara sektor ekonomi yang paling dominan yaitu sektor pertanian dalam arti luas hanya tumbuh sebesar 3,07%. Pertumbuhan sektor pertanian yang cukup rendah ini disebabkan oleh pertumbuhan negatif 2 sub sektor didalamnya yaitu sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan yang masing-masing tercatat sebesar 2,26% dan 16,85%. Pertumbuhan negatif di sub sektor perikanan ditengarai sebagai akibat dari cuaca yang kurang baik pada triwulan-triwulan terakhir dan kenaikan harga BBM yang menyebabkan produksi perikanan laut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.6
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kabupaten Kotawaringin Barat
Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Pertanian dalam arti luas	3,07%	31,29%
2.	Perdagangan, hotel dan Restoran	4,61%	18,94%
3.	Industri Pengolahan	0,38%	17,83%
4.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,23%	13,32%
5.	Jasa-jasa	7,79%	9,90%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Kabupaten Kuala Kapuas

Kabupaten Kuala Kapuas mencatat pertumbuhan sebesar 4,88% (y-o-y) pada periode laporan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp3.047,79 milyar. Hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,71%. Sementara itu, sektor pertanian dalam arti luas hanya mencatat pertumbuhan sebesar 0,67%. Meskipun demikian, kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kuala Kapuas tercatat masih yang terbesar yaitu 40,63%.

Tabel 1.7
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kabupaten Kuala Kapuas
Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Pertanian dalam arti luas	0,67%	40,63%
2.	Perdagangan, hotel dan Restoran	24,03%	20,66%
3.	Bangunan	6,49%	14,49%
4.	Jasa-jasa	-0,71%	10,59%
5.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,88%	5,14%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian ini lebih disebabkan karena pertumbuhan negatif sub sektor utama yaitu tanaman bahan makanan sebesar 2,84% dengan kontribusi terhadap perekonomian pada triwulan laporan sebesar 20,66%. Pertumbuhan negatif ini berkaitan erat dengan rendahnya produktifitas pertanian masyarakat akibat cuaca yang kurang mendukung dalam beberapa bulan terakhir. Pada periode laporan, pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 24,03% disusul oleh sektor listrik dan air bersih sebesar 7,72%.

Kabupaten Barito Utara

Kabupaten Barito Utara mencatat pertumbuhan yang terendah dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Propinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 3,39% (y-o-y) dengan nilai PDRB sebesar

Rp1.253,50 milyar. Pertumbuhan yang rendah ini disebabkan oleh sektor utama dalam perekonomian yaitu sektor pertanian dalam arti luas tumbuh negatif sebesar 3,54% yang ditengarai disebabkan oleh kegagalan panen sub sektor tanaman bahan makanan akibat bencana banjir beberapa waktu yang lalu dan turunnya sub sektor kehutanan sebesar 16,97%. Sementara itu, pertumbuhan yang cukup tinggi dicatat oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 13,59% disusul sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,48% dan sektor bangunan sebesar 10,14%.

Tabel 1.8
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kabupaten Barito Utara
Triwulan IV-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Pertanian dalam arti luas	-3,45%	37,09%
2.	Perdagangan, hotel dan Restoran	6,46%	21,91%
3.	Pengangkutan dan Komunikasi	11,48%	14,10%
4.	Jasa-jasa	1,27%	10,10%
5.	Industri Pengolahan	11,41%	5,47%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

Kabupaten Barito Selatan

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barito Selatan pada periode laporan tercatat paling kecil jika dibandingkan dengan daerah lainnya sebesar 2,58% (y-o-y) dengan nilai PDRB sebesar Rp1.393,55 milyar. Sektor yang paling dominan yaitu sektor pertanian dalam arti luas tercatat mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,55%. Pertumbuhan negatif ini disebabkan karena menurunnya sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 3,55% dan sub sektor kehutanan sebesar 15,47%. Sementara sektor-sektor yang lain mencatat pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh sektor bangunan yaitu sebesar 12,45% dan sektor pertambangan sebesar 9,45%.

Tabel 1.9
Pertumbuhan 5 Sektor Ekonomi Dominan Kabupaten Barito Selatan
Triwulan III-2005*) (Moving Sum)

No.	Sektor	Pertumbuhan	Share
1.	Pertanian dalam arti luas	-0,55%	42,97%
2.	Perdagangan, hotel dan Restoran	1,61%	14,01%
3.	Jasa-jasa	2,28%	13,18%
4.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,70%	10,43%
5.	Bangunan	12,45%	9,55%

Sumber : BPS Propinsi Kalteng

*) angka sementara

1.5. PMA dan PMDN

Realisasi investasi baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Propinsi Kalimantan Tengah pada triwulan laporan tercatat masih cukup rendah. Realisasi PMA sampai dengan triwulan laporan hanya mencapai sebesar 21,53% sedangkan realisasi PMDN sebesar 58,20%.

Tabel 1.10
Realisasi PMA dan PMDN Propinsi Kalimantan Tengah
Triwulan IV-2005

PMA dlm USD ribu, PMDN dlm RP juta

No.	Sektor Ekonomi	Persetujuan Investasi		Realisasi Investasi	
		PMA	PMDN	PMA	PMDN
1.	Pertanian				
	a. Tanaman bahan Makanan				
	b. Tanaman Perkebunan	717.605	10.306.352	498.776	4.080.913
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya				
	d. Kehutanan	257.920	3.392.818	105.915	3.520.814
	e. Perikanan	275	11.377		6.406
2.	Pertambangan	2.470.271	174.862	770.236	7.164
3.	Industri	2.186.774	7.725.371	887.951	5.180.428
4.	Listrik, gas, air bersih	-	-		
5.	Bangunan	400.000	16.000		520
6.	Perdagangan, hotel, restoran	-	-		
7.	Pengangkutan dan komunikasi	-	17.593		135
8.	Keuangan, persewaan & jasa perush	-	-		
9.	Jasa – jasa	4.540.642	644.385	13.898	175.434
	Total	10.573.487	22.288.758	2.276.776	12.971.814

Sumber : BPMD Propinsi Kalteng, diolah

Sementara itu, sektor industri yang didalamnya termasuk industri pengolahan, sub sektor perkebunan dan sub sektor kehutanan masih

menjadi daya tarik utama bagi investor dalam menanamkan modalnya di Propinsi Kalimantan Tengah. Seiring dengan prospek perkembangan sub sektor perkebunan yang diperkirakan cukup tinggi pada masa-masa yang akan datang, sektor industri pengolahan hasil perkebunan diperkirakan juga akan mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menjadi daya tarik yang kuat bagi investor.

1.6. EKSPOR IMPOR KOMODITAS UTAMA

Ekspor komoditas utama Propinsi Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan laporan masih didominasi oleh komoditas barang-barang kayu dan gabus serta komoditas karet. Disamping itu, komoditas minyak dan lemak nabati (termasuk CPO) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh mulai berproduksinya industri pengolahan hasil kelapa sawit di beberapa daerah seperti di Kabupaten induk Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur. Sementara itu, eksplorasi batu bara yang mulai dilakukan juga memberikan kontribusi positif pada kegiatan ekspor Propinsi Kalimantan Tengah yang ditunjukkan dari nilai ekspor yang meningkat lebih dari 300% dari USD1.734,14 ribu menjadi USD7.099,17 ribu. Pada masa yang akan datang, ekspor komoditas ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan kebijakan pemerintah daerah tentang eksplorasi batu bara di beberapa daerah di Kalimantan Tengah.

Tabel 1.11
Ekspor Komoditas Utama Propinsi Kalimantan Tengah

No.	KETERANGAN	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Barang2 kayu dan gabus	20.808,52	92.817,35
2.	Karet mentah, sintesis dan pugaran	59.487,36	85.733,92
3.	Minyak dan lemak nabati	23.916,05	25.091,96
4.	Batubara, kokas dan briket	1.734,14	7.099,17
5.	Kayu dan gabus	11.539,48	6.094,71
6.	Lainnya	6.706,24	6.693,58
	TOTAL	124.191,77	223.530,69

Sumber : DSM, diolah.

Di sisi impor, komoditas pupuk tercatat menjadi komoditas terbesar dalam impor Propinsi Kalimantan Tengah disamping komoditas gula dan kembang gula dan benda-benda dari besi dan baja. Kebutuhan akan pupuk diperkirakan akan meningkat di waktu mendatang seiring dengan perkembangan sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman bahan makanan.

Tabel 1.12
Impor Komoditas Utama Propinsi Kalimantan Tengah

No.	Keterangan	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Pupuk	2.473,03	2.755,59
2.	Mesin/Pesawat mekanik	3.451,70	81,81
3.	Biji-bijian berminyak	42,63	279,80
4.	Benda-benda dari besi dan baja	62,39	706,58
5.	Kendaraan dan bagiannya	363,74	209,79
6.	Gula dan kembang gula	3.337,08	1.138,51
7.	Lainnya	516,48	2.124,40
	Total	10.247,03	7.296,48

Sumber : DSM, diolah.

Ditinjau dari negara tujuan ekspor komoditas, Singapura menjadi negara tujuan ekspor terbesar disusul oleh RRC dan Jepang. Sementara Singapura menjadi negara asal impor komoditas terbesar disusul Malaysia.

Tabel 1.13
Negara Pembeli Ekspor dan Asal Impor

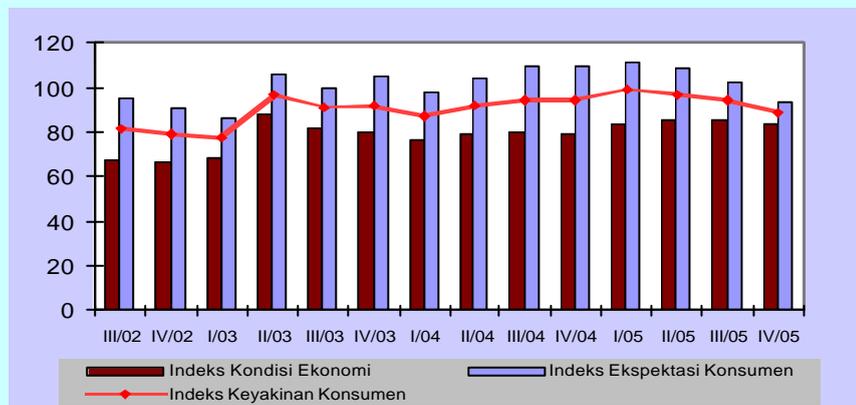
Pembeli Ekspor	Kontribusi	Asal Impor	Kontribusi
Singapura	33,33%	Singapura	45,64%
RRC	11,69%	Malaysia	24,08%
Jepang	11,36%	Negara Asia Lainnya	3,93%
Belgia	6,10%	RRC	0,18%
Korea Selatan	5,06%	Lainnya	26,16%
Amerika Serikat	4,22%		
Lainnya	28,23%		

Sumber : DSM, diolah.

BOKS SURVEI KONSUMEN

Keyakinan Masyarakat

Hasil survei konsumen sampai dengan bulan Desember 2005 menunjukkan bahwa keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan 6 s.d. 12 bulan yang akan datang (IKK) masih berada pada kondisi yang pesimis (di bawah level 100). Tingkat pesimisme tersebut terlihat dari indeks rata-rata dalam periode laporan yang menurun jika dibandingkan dengan dua semester yang lalu. Pada semester II-2005 ini rata-rata IKK tercatat sebesar 91,35 sedangkan pada semester II-2004 tercatat sebesar 94,55 dan pada semester I-2005 tercatat sebesar 97,28. Kondisi yang semakin pesimis tersebut disebabkan antara lain oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok akibat adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan Oktober 2005 yang lalu.



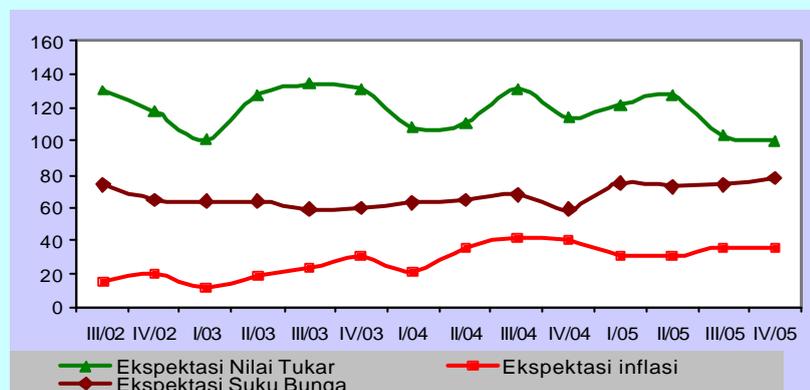
Jika dilihat dari pergerakan triwulanan, dalam semester II-2005 ini, IKK mengalami kecenderungan yang semakin menurun. Pada triwulan III-2005 rata-rata IKK tercatat sebesar 94,03 sedangkan pada triwulan IV-2005 turun 5,36 poin menjadi sebesar 88,67. Perubahan Indeks Keyakinan Konsumen ke arah yang lebih pesimis tersebut

dipengaruhi oleh perubahan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini yang cenderung menurun.

b. Ekspektasi Harga, Suku Bunga dan Nilai Tukar

Ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga umum 6 s.d. 12 bulan yang akan datang dalam semester II-2005 menunjukkan sedikit perbaikan. Angka indeks yang mengukur ekspektasi harga pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 35,83 sedangkan pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar 36,50. Hasil survei ini pada periode laporan menunjukkan bahwa semakin banyak responden (75%) yang memprediksikan bahwa tingkat harga umum akan cenderung naik dalam 6 s.d. 12 bulan mendatang. Responden yang berpendapat bahwa akan terjadi kenaikan harga umum memperkirakan bahwa terjadinya kenaikan harga tersebut disebabkan oleh berkurangnya subsidi pemerintah (29%), situasi keamanan/sosial politik yang kurang stabil (18%), ketersediaan barang dan jasa yang terbatas (16%) dan kurs rupiah yang melemah (16%).

Grafik Ekspektasi Harga, Suku Bunga dan Nilai Tukar



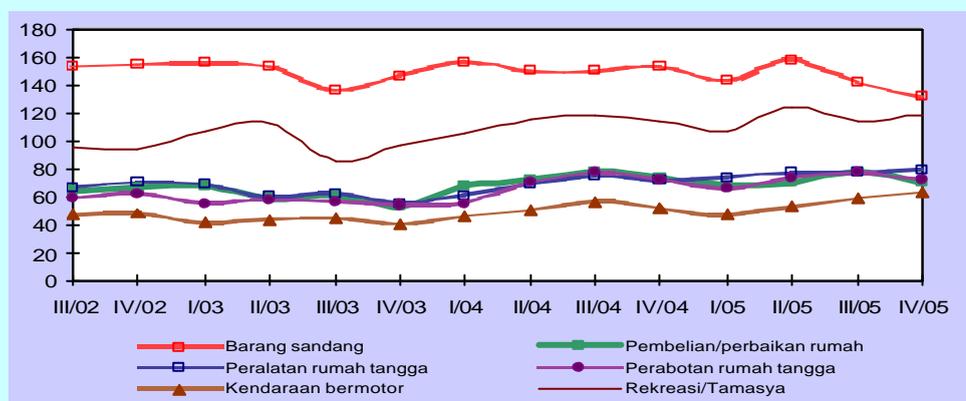
Ekspektasi masyarakat terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar pada 6 s.d. 12 bulan yang akan datang cenderung mengalami penurunan walaupun masih pada tingkat optimis dan pada semester laporan indeks tercatat lebih kecil 22,75 poin jika dibandingkan dengan indeks pada semester I-2005. Angka indeks pada dua triwulan semester I-2005 tercatat sebesar 122,17 dan 127,33 sedangkan dua triwulan semester laporan tercatat sebesar 103,50 dan 100,50. Angka indeks yang

semakin optimis tersebut mengindikasikan bahwa menurut ekspektasi sebagian besar responden, nilai tukar rupiah akan menguat atau stabil terhadap US dollar.

Ekspektasi masyarakat terhadap suku bunga 6 s.d. 12 bulan yang akan datang dalam periode laporan masih berada dalam taraf pesimis akan tetapi menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan semester sebelumnya. Angka indeks pada semester I-2005 tercatat sebesar 73,75 sedangkan pada periode laporan sebesar 75,67. Angka indeks yang pesimis ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 45% pada periode laporan berpendapat bahwa suku bunga diperkirakan masih cukup tinggi pada 6 s.d. 12 bulan yang akan datang.

c. Rencana Konsumsi

Grafik Rencana Konsumsi

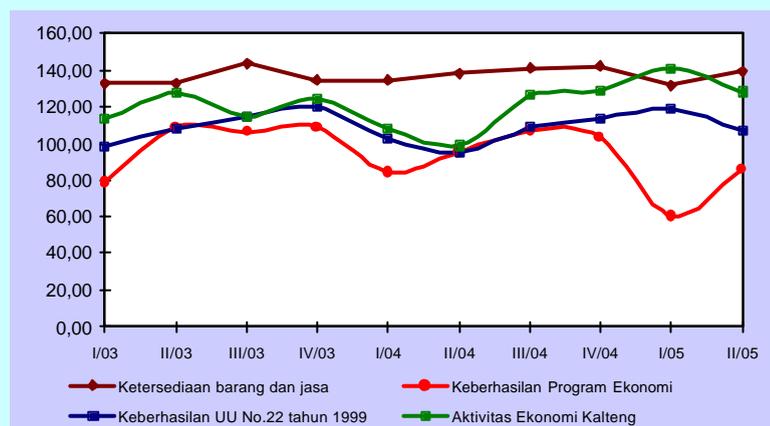


Hasil survei konsumen selama semester II-2005 memperlihatkan bahwa konsumen masih pesimis untuk melakukan pembelian/konsumsi (*durable & non durable goods*) dengan angka indeks rata-rata dalam periode laporan sebesar 90,38. Dari 6 kategori kelompok barang yang ditanyakan dalam survei, konsumen hanya optimis untuk melakukan pembelian barang sandang serta melakukan rekreasi, sedangkan untuk konsumsi pada kelompok barang yang lain seperti perabotan rumah tangga, peralatan rumah tangga, pembelian/perbaikan rumah, dan pembelian kendaraan bermotor masih berada pada tingkat pesimis.

d. Keyakinan Terhadap Indikator Ekonomi Lainnya

Hasil survei konsumen pada semester II-2005 menunjukkan bahwa responden berpendapat bahwa ketersediaan barang dan jasa di kota Palangka Raya diperkirakan masih cukup tinggi walaupun terjadi penurunan jika dibandingkan dengan semester sebelumnya. Sementara itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa responden masih belum cukup yakin terhadap keberhasilan program pemerintah yang akan dijalankan dalam 6 s.d. 12 bulan mendatang. Meskipun demikian, hasil survei menunjukkan bahwa responden masih optimis dengan keberhasilan pelaksanaan UU No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan aktivitas perekonomian Kalimantan Tengah walaupun mengalami sedikit penurunan.

Grafik Keyakinan Terhadap Indikator Ekonomi Lainnya



2.1. KAJIAN UMUM

Perkembangan harga di Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2005, dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) secara triwulanan di dua kota utama yaitu Palangka Raya dan Sampit mengalami inflasi yang relatif cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 9,72% (q-t-q) di Palangka Raya dan 8,45% (q-t-q) di Kota Sampit. Relatif tingginya inflasi di kedua kota tersebut disebabkan oleh faktor *Administered Price* yaitu kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005.

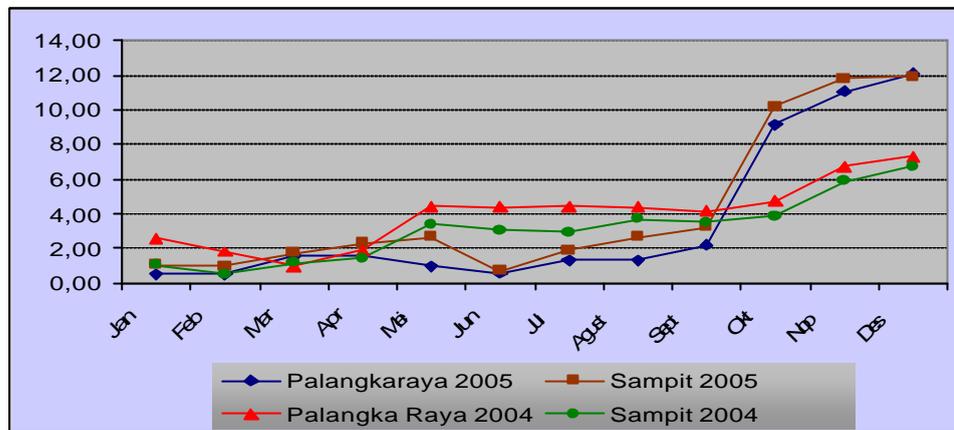
Sampai dengan bulan Desember 2005 (triwulan IV-2005) laju inflasi kota Palangka Raya tercatat 12,12% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional sebesar 17,11% (y-o-y). Inflasi terbesar terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan akibat kenaikan harga BBM yang terjadi sebanyak dua kali yaitu pada bulan Maret dan Oktober 2005.

Sementara itu, inflasi di kota Sampit sampai dengan triwulan IV-2005 sebesar 11,90% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi Palangka Raya maupun Nasional. Seperti halnya di Palangka Raya, inflasi paling besar terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan akibat kenaikan harga BBM.

Pada grafik 2.1 terlihat bahwa pola pergerakan inflasi tahun kalender kota Palangka Raya dan Sampit mempunyai kesamaan. Kondisi ini mencerminkan pola konsumsi masyarakat di kedua kota tersebut tidak jauh berbeda. Sampai dengan bulan September 2005, laju inflasi tahun kalender di kedua kota tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi pada bulan Oktober terjadi kenaikan laju inflasi yang sangat signifikan sebagai akibat kenaikan harga BBM walaupun pada dua

bulan terakhir di triwulan IV-2005 laju inflasi di kedua kota menunjukkan perlambatan bahkan mengarah pada deflasi.

Grafik 2.1.
Perkembangan Inflasi Palangka Raya dan Sampit



Sumber : BPS. diolah.

2.2. INFLASI KOTA PALANGKA RAYA

a. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Laju inflasi Palangka Raya pada triwulan IV-2005 lebih dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang tercatat mengalami kenaikan sebesar 35,34% (y-o-y). Kenaikan indeks harga yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar yang tercatat sebesar 14%.

Dari tujuh kelompok barang, kelompok kesehatan mengalami kenaikan indeks harga terendah yaitu 2,01% disusul oleh kelompok pendidikan sebesar 3,47%. Hal ini ditengarai disebabkan karena tekanan permintaan pada kedua kelompok barang dimaksud pada triwulan terakhir cukup rendah.

Dilihat dari sumbangannya, kelompok transportasi yang mengalami inflasi paling besar juga menjadi penyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 4,62% terhadap inflasi umum di Palangka Raya meskipun bobot kelompok transportasi relatif kecil. Sementara itu kelompok bahan makanan yang mempunyai bobot paling besar

memberikan sumbangan terhadap inflasi sebesar 2,35% walaupun hanya mengalami kenaikan indeks harga sebesar 7,91%. Dilain pihak kelompok pendidikan tercatat menjadi penyumbang inflasi terkecil yaitu sebesar 0,17% disusul oleh kelompok sandang sebesar 0,45%.

Tabel 2.1.
Perkembangan Inflasi (y-o-y) Palangka Raya Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Tw I-05		Tw II-05		Tw III-05		Tw IV-05	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
UMUM	7,89	7,89	3,42	3,42	5,26	5,26	12,12	12,12
Bahan makanan	5,88	1,73	0,18	0,05	5,40	1,53	7,91	2,35
Mkn jd,minuman	7,66	1,55	3,21	0,66	4,62	0,95	7,37	1,49
Perumahan	9,02	2,00	5,31	1,19	4,49	1,02	14,00	3,12
Sandang	5,66	0,35	4,92	0,30	7,04	0,43	7,33	0,45
Kesehatan	3,39	0,15	2,72	0,11	2,09	0,09	2,01	0,83
Pendidikan, OR	4,00	0,20	3,57	0,17	3,35	0,17	3,47	0,17
Transportasi	15,16	1,91	7,24	0,94	8,20	1,07	35,34	4,62

Sumber : BPS. diolah.

b. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

Dilihat dari pergerakan laju inflasi triwulanan (q-t-q), laju inflasi triwulan IV-2005 tercatat yang paling besar selama tahun 2005 yaitu 9,72%. Tingginya inflasi di triwulan laporan akibat kenaikan harga BBM bulan Oktober yang lalu serta adanya hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri dan Natal yang berlangsung berturut-turut.

Dilihat dari sumbangannya maka sumbangan kelompok transportasi menempati urutan pertama dengan sumbangan terhadap inflasi umum sebesar 3,35%. Penyumbang terbesar kedua adalah kelompok bahan makanan yang menyumbang inflasi 3,02% terhadap inflasi total. Tingginya sumbangan inflasi kelompok ini terutama akibat meningkatnya permintaan bahan makanan untuk perayaan hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri dan Natal. Sementara untuk kelompok perumahan terjadi inflasi yang cukup tinggi sebagai akibat naiknya harga minyak tanah yang merupakan komponen dalam kelompok perumahan yang harganya ditetapkan pemerintah bersama dengan

harga BBM lainnya. Besarnya inflasi triwulanan dan sumbangan masing-masing kelompok barang secara rinci terdapat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2.
Perkembangan Inflasi (q-t-q) Palangka Raya Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Tw I-05		Tw II-05		Tw III-05		Tw IV-05	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
UMUM	1.52	1.52	-0.92	-0.92	1.59	1.59	9,72	9,72
Bahan makanan	-1.35	-0.40	-3.52	-1.02	2.47	0.70	10,64	3,02
Mkn jd,minuman	1.49	0.30	0.17	0.03	1.57	0.32	3,98	0,81
Perumahan	2.28	0.51	0.58	0.13	0.60	0.14	10,17	2,29
Sandang	0.71	0.04	0.87	0.05	2.72	0.17	2,86	0,18
Kesehatan	1.01	0.04	0.36	0.01	0.05	0.00	0,58	0,02
Pendidikan, OR	0.10	0.00	0.00	-	2.47	0.12	0,87	0,04
Transportasi	8.10	1.02	-0.96	-0.13	1.07	0.14	25,08	3,35

Sumber : BPS. diolah.

2.3. INFLASI KOTA SAMPIT

a. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Perkembangan inflasi kota Sampit mempunyai kesamaan pola dengan inflasi kota Palangka Raya. Pada triwulan IV 2005 inflasi tahunan (y-o-y) Sampit sebesar 11,90% atau mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 6,36%. Tingkat inflasi ini masih lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional (17,11%) dan inflasi kota Palangka Raya.

Peningkatan inflasi ini terjadi karena peningkatan inflasi yang relatif cukup besar pada kelompok transportasi dan kelompok perumahan akibat kenaikan harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005 yang lalu. Kedua kelompok barang ini mengalami inflasi yang relatif besar dibandingkan kelompok barang lainnya. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dari ketujuh kelompok barang, terdapat 2 kelompok yang mengalami penurunan inflasi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, tembakau dan kelompok sandang. Hal ini terjadi karena adanya penurunan permintaan pada kedua

kelompok tersebut sebagai akibat penurunan daya beli masyarakat karena meningkatnya biaya hidup sehingga masyarakat mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan utamanya.

Ditinjau dari sumbangannya, kelompok bahan makanan menempati urutan pertama dengan sumbangan sebesar 4,35% meskipun laju inflasinya menempati urutan ketiga. Sumbangan terbesar kedua berasal dari kelompok perumahan yang mengalami inflasi yang cukup tinggi (16,22%) dengan sumbangannya tercatat sebesar 3,13%. Sumbangan yang cukup besar lainnya berasal dari kelompok transportasi sebesar 2,65%. Dengan demikian secara total inflasi tahunan Sampit pada triwulan IV 2005 adalah sebesar 11,90%.

Tabel 2.3.
Perkembangan Inflasi (y-o-y) Sampit Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Tw I-05		Tw II-05		Tw III-05		Tw IV-05	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
UMUM	7.31	7.31	4.21	4.21	6.36	6.36	11.90	11.90
Bahan makanan	7.14	2.96	2.11	0.88	7.02	2.86	10.50	4.35
Mkn jd,minuman	10.45	1.85	8.18	1.45	10.71	1.93	5.56	1.02
Perumahan	2.80	0.56	2.84	0.56	2.30	0.46	16.22	3.13
Sandang	7.82	0.49	4.87	0.31	4.84	0.31	3.61	0.23
Kesehatan	0.95	0.04	1.58	0.06	1.97	0.07	8.42	0.30
Pendidikan, OR	3.78	0.12	3.78	0.12	0.80	0.03	6.58	0.21
Transportasi	17.11	1.29	10.67	0.84	8.68	0.69	34.14	2.65

b. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

Ditinjau secara triwulanan (q-t-q), pada triwulan IV-2005 kota Sampit mengalami inflasi sebesar 8,45%, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada triwulan laporan terdapat kelompok barang yang mengalami inflasi cukup besar yaitu kelompok perumahan dan kelompok transportasi yang masing-masing sebesar 14,01% dan 23,65%. Meskipun demikian, ditinjau dari sumbangannya, kelompok bahan makanan yang menjadi penyumbang inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,35%, disusul oleh kelompok perumahan sebesar 2,67% dan kelompok transportasi sebesar 1,93%.

Tabel 2.4.
Perkembangan Inflasi (q-t-q) Sampit Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Tw I-05		Tw II-05		Tw III-05		Tw IV-05	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
UMUM	1,71	1.71	-1,01	-1.01	2.48	2.48	8,45	8,45
Bahan makanan	1,79	0.74	-2,64	-1.09	3.07	1.25	8,18	3,35
Mkn jd,minuman	1,05	0.19	-0,40	-0.07	4.88	0.90	-	-
Perumahan	0,63	0.12	0,25	0.05	1.04	0.20	14,01	2,67
Sandang	0,38	0.02	0,07	0.00	1.30	0.08	1,82	0,11
Kesehatan	0,89	0.03	0,83	0.03	0.39	0.01	6,16	0,21
Pendidikan, OR	0,32	0.01	0,00	-	1.05	0.03	5,13	0,16
Transportasi	7,53	0.59	0,94	0.08	-0.06	-0.00	23,65	1,93

Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, semua kelompok barang mengalami peningkatan inflasi, kecuali kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau. Kelompok ini pada triwulan laporan justru mengalami deflasi meskipun dengan nilai yang sangat kecil yaitu 0,0049% yang terjadi karena adanya penurunan harga komoditi gula pasir di bulan Desember.

1.7. PERKEMBANGAN PERBANKAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian daerah, perbankan di Propinsi Kalimantan Tengah juga menunjukkan perkembangan positif baik dari sisi asset, dana pihak ketiga maupun kredit yang disalurkan. Fungsi intermediasi perbankan juga terus menunjukkan perbaikan dengan porsi kredit terbesar disalurkan kepada Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM).

a. Perkembangan Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank di Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2005 adalah sebanyak 9 bank yang terdiri dari 7 bank umum konvensional, 1 bank umum syariah dan 1 Bank Perkreditan Rakyat. Adapun jumlah jaringan kantor bank umum di Kalimantan Tengah sebanyak 91 kantor (termasuk kantor BRI unit) sedangkan BPR hanya terdapat 1 kantor.

Tabel 3.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan
Di Propinsi Kalimantan Tengah

Jenis Bank	TwIV-04	TwI-05	TwII-05	TwIII-05	TwIV-05
1. Bank Umum					
- Jumlah Bank	8	8	8	8	8
- Jumlah Kantor*)	91	91	91	91	91
2. Bank Perkreditan Rakyat					
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1
- Jumlah Kantor	1	1	1	1	1

*) termasuk Kantor BRI unit

b. Perkembangan Aset

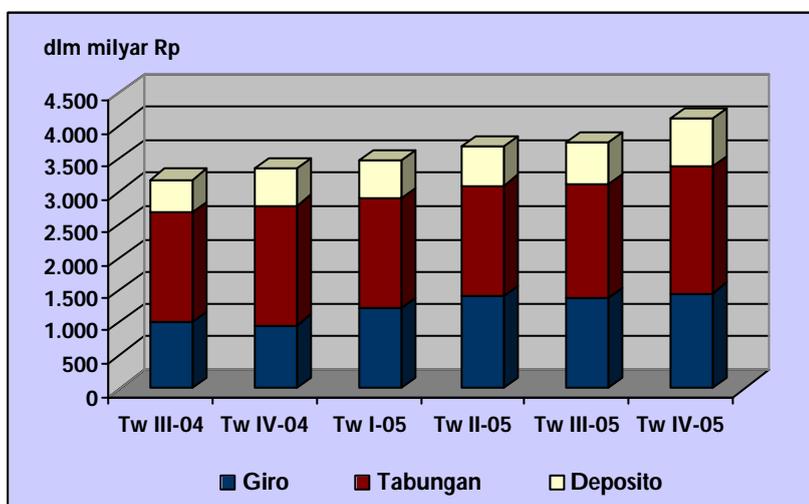
Total asset perbankan di Propinsi Kalimantan Tengah tercatat sebesar Rp5.382,79 milyar, tumbuh 25,29% (y-o-y) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada

dua sisi, pertama dari sisi pasiva yang disebabkan adanya peningkatan penghimpunan dana masyarakat, dan yang kedua dari sisi aktiva antara lain disebabkan oleh meningkatnya kredit yang disalurkan. Berdasarkan lokasi bank, aset bank umum terbesar berada di wilayah kota Palangka Raya dengan aset sebesar Rp2.140,08 milyar disusul aset bank umum di Kotawaringin Timur sebesar Rp1.533,5 milyar.

c. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga perbankan di Propinsi Kalimantan Tengah posisi akhir triwulan IV-2005 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 22,58% (y-o-y) menjadi sebesar Rp4.109,32 milyar. Pertumbuhan tertinggi dicatat oleh DPK dalam bentuk giro yaitu sebesar 50,38% (y-o-y), diikuti oleh deposito 30,99% dan tabungan 5,55%. Sementara jika dilihat dari proporsinya, tabungan mempunyai porsi terbesar yaitu sebesar 47,15% disusul giro (34,95%) dan deposito (17,90%)

Grafik 3.1
Proporsi Dana Pihak Ketiga Perbankan



Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Tengah, DPK terbesar berhasil dihimpun perbankan di Kota Palangka Raya dengan nilai sebesar Rp1.655,59 milyar (40,29%) diikuti Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar Rp1.116,2 milyar (27,16%) dan Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar Rp582,88 milyar (14,18%). Sementara itu, pertumbuhan penghimpunan DPK tertinggi dalam triwulan laporan

dicatat oleh perbankan kabupaten lainnya (gabungan Barito Utara dan Barito Selatan) sebesar 40,75% diikuti oleh Kota Palangka Raya 33,13% dan Kabupaten Kotawaringin Barat 19,73%, sedangkan perbankan Kabupaten Kuala Kapuas tercatat mengalami pertumbuhan DPK terendah yaitu sebesar 6,62%.

Tabel 3.2.
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Per Kabupaten/Kota

Kab/Kota	Dlm Rp Juta				
	Tw IV 04	Tw I 05	Tw II 05	Tw III 05	Tw IV 05
Palangka Raya	1.243.598	1.323.088	1.409.988	1.467.589	1.655.594
Kotawaringin Timur	1.017.012	952.192	960.606	1.017.346	1.116.197
Kotawaringin Barat	486.837	520.125	569.782	538.426	582.882
Kapuas	283.196	306.529	323.697	317.256	301.949
Kabupaten lainnya	321.628	362.928	408.810	398.506	452.701
Total	3.352.271	3.464.862	3.672.883	3.739.123	4.109.323

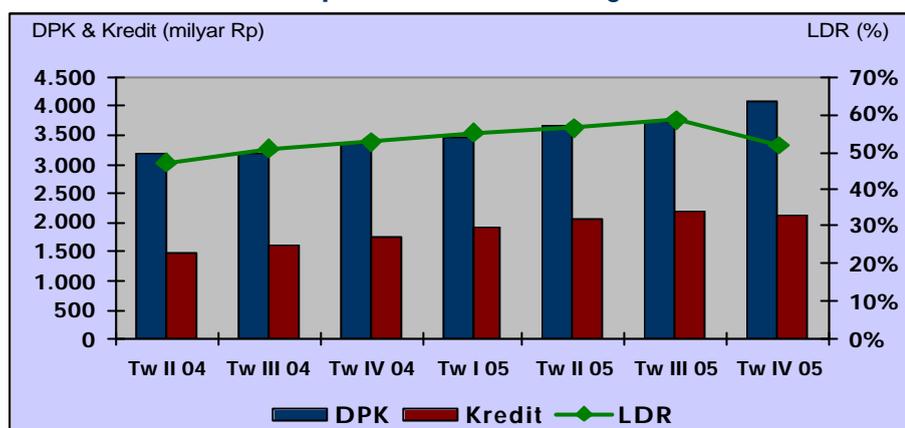
Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

d. Perkembangan Kredit dan LDR

Berdasarkan Lokasi Bank

Perkembangan penyaluran kredit perbankan di Propinsi Kalimantan Tengah pada triwulan laporan tercatat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Secara tahunan, kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah tercatat tumbuh sebesar 20,35% (y-o-y) menjadi sebesar Rp2.130,34 milyar. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 22,58%, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun (*Loans to deposit ratio* ; LDR) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. *Loans to deposit ratio* pada triwulan laporan tercatat sebesar 51,84% sedangkan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya tercatat sebesar 52,80%. Penurunan outstanding kredit yang disalurkan pada akhir tahun 2005 disebabkan karena banyak terjadi pelunasan proyek-proyek yang didanai dari anggaran pemerintah misalnya di sub sektor konstruksi.

Grafik 3.2
Pertumbuhan DPK, Kredit dan LDR Perbankan
Propinsi Kalimantan Tengah



Ditinjau dari lokasi bank di tiap dati II, penyaluran kredit terbesar dicatat oleh perbankan di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu sebesar Rp704,11 milyar atau 33,05% dari total kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah, disusul oleh perbankan di Kota Palangka Raya 25,91% dan Kabupaten Kotawaringin Barat 23,03%.

Tabel 3.3.
Perkembangan Penyaluran Kredit Perbankan
Per Kabupaten/Kota

Dlm Rp Juta

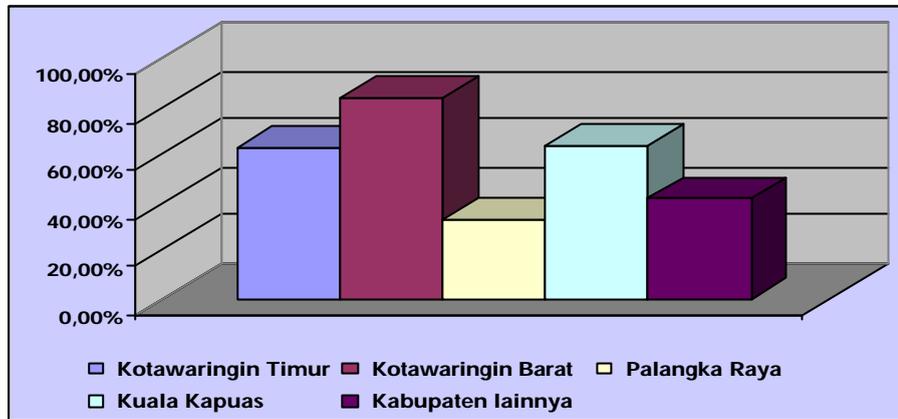
Wilayah	Tw IV 2004	Tw I 2005	Tw II 2005	Tw III 2005	Tw IV 2005
Kotawaringin Timur	552.638	553.549	604.957	651.091	704.108
Kotawaringin Barat	517.663	526.608	560.161	579.114	490.632
Palangka Raya	375.677	472.782	521.664	539.698	551.992
Kuala Kapuas	158.581	173.828	186.398	189.989	193.122
Kabupaten lainnya	165.529	185.965	205.121	220.883	190.484
Total	1.770.088	1.912.732	2.078.301	2.180.775	2.130.338

Sumber : Laporan LBU

Berdasarkan data DPK dan kredit yang disalurkan di tiap-tiap kota/kabupaten di atas, dapat diketahui bahwa *Loans to deposit ratio* (LDR) perbankan di Kotawaringin Barat tercatat paling tinggi jika dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yaitu sebesar 84,17% disusul oleh perbankan di Kabupaten Kotawaringin Timur 63,08%

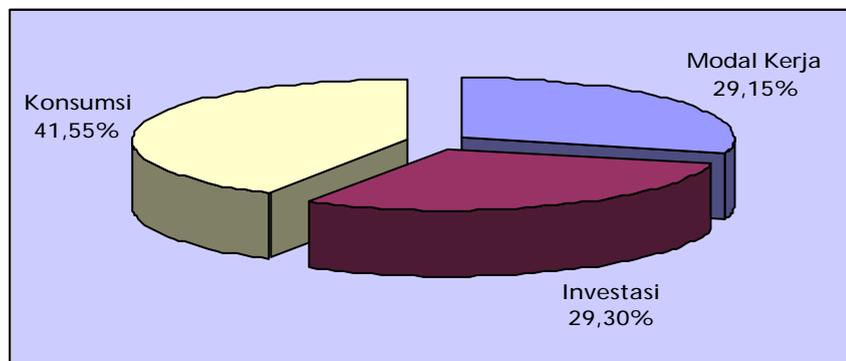
dan Kabupaten Kuala Kapuas 63,96% sementara perbankan di Kota Palangka Raya tercatat mempunyai LDR terkecil yaitu sebesar 33,34%.

Grafik 3.3
LDR Perbankan per Kota/Kabupaten



Dilihat dari jenis penggunaannya, penyaluran kredit perbankan di Kalimantan Tengah didominasi kredit yang bersifat konsumtif yaitu mencapai 41,55% dengan nilai sebesar Rp885,17 milyar disusul oleh investasi sebesar Rp624,18 milyar dan modal kerja Rp620,99 milyar. Hal ini sejalan dengan kondisi usaha dan perekonomian yang belum cukup stabil sehingga perbankan masih sangat hati-hati dalam memberikan kredit kepada usaha-usaha produktif dan cenderung lebih memilih untuk menyalurkan kredit konsumsi terutama kepada pegawai yang dinilai relatif aman.

Grafik 3.4
Proporsi Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan



Ditinjau berdasarkan sektor ekonomi, kredit sektor lainnya yang didalamnya sebagian besar merupakan kredit konsumtif

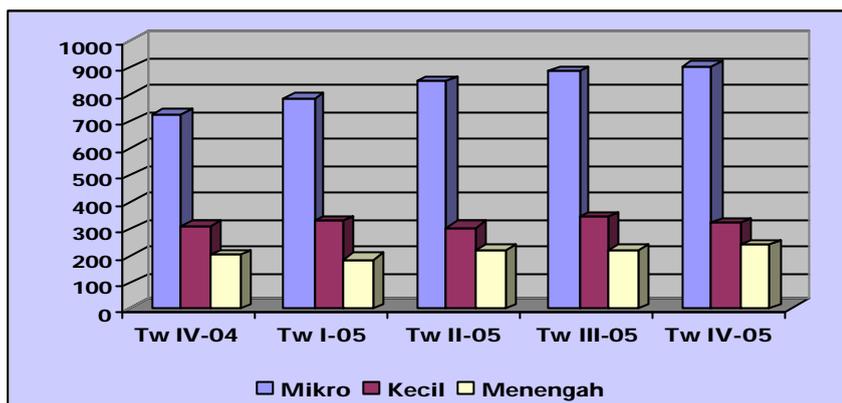
tercatat mendominasi kredit yang disalurkan perbankan Propinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar Rp891,78 milyar atau 41,86% dari total kredit yang disalurkan. Sementara itu, sejalan dengan dominasi sektor pertanian dalam perekonomian, kredit kepada sektor pertanian tercatat berada pada peringkat kedua terbesar yaitu sebesar Rp463,13 milyar (21,73%) disusul oleh kredit kepada sektor perdagangan yaitu sebesar Rp386,20 milyar (18,12%).

Tabel 3.4.
Perkembangan Kredit Sektoral (dlm juta Rp)

Sektor Ekonomi	Tw IV-04	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05
Pertanian	226.597	363.561	455.283	487.148	463.127
Pertambangan	859	800	800	800	200
Perindustrian	262.825	256.816	253.872	262.531	247.389
Listrik, Gas dan Air	0	0	0	77	31
Konstruksi	56.248	63.040	88.713	110.321	49.908
Perdagangan, Restoran dan Hotel	317.030	306.901	337.564	350.507	386.203
Pengangkutan, Pergudangan	8.654	67.854	67.203	63.619	57.357
Jasa-jasa Dunia Usaha	162.754	30.437	31.687	36125	30.010
Jasa-jasa Sosial Masyarakat	3.537	4.155	4.194	5.228	4.337
Lain-lain	735.121	823.323	843.159	869.647	891.776
Total	1.770.088	1.912.732	2.078.281	2.180.775	2.130.338

Sementara itu, berdasarkan plafond kredit, kredit kepada golongan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.462,71 milyar atau 68,66% dari total kredit yang disalurkan. Jika dibandingkan dengan akhir tahun 2004, pertumbuhan kredit UMKM tercatat sebesar 17,86%. Proporsi terbesar dalam kredit kepada UMKM adalah kredit dengan plafond di bawah Rp50 juta (mikro) yaitu sebesar 61,96% disusul oleh kredit dengan plafond kredit Rp50 juta s.d. Rp500 juta (kecil) sebesar 21,88% dan kredit dengan plafond di atas Rp500 juta s.d. Rp5 milyar sebesar 16,15%.

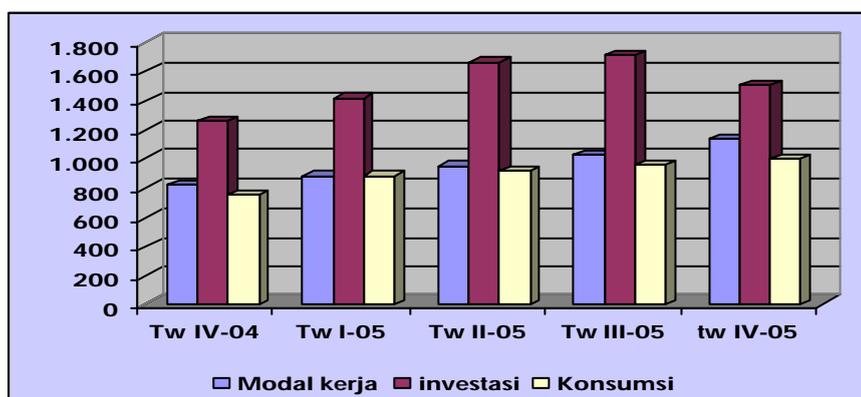
Grafik 3.5.
Perkembangan Kredit Mikro, Kecil dan Menengah



Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek, kredit yang disalurkan perbankan nasional kepada usaha-usaha yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2005 (posisi bulan November 2005) mencapai sebesar Rp3.643,71milyar atau meningkat 28,80% (y-o-y) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ditinjau dari proporsinya, kredit investasi tercatat mempunyai proporsi yang paling besar dalam penyaluran kredit lokasi proyek yaitu 41,22% dengan nilai Rp1.501,82 milyar disusul kredit modal kerja 31,32% dan kredit konsumsi 27,46%.

Grafik 3.6
Perkembangan Kredit berdasarkan Jenis Penggunaan
Menurut Lokasi Proyek (dlm milyar Rp)



Dengan DPK yang tercatat sebesar Rp3.751,63 milyar pada bulan November 2005, LDR berdasarkan lokasi proyek tercatat sebesar 97,12%. Besarnya LDR ini menunjukkan bahwa secara umum,

hampir seluruh dana masyarakat yang dihimpun perbankan di Propinsi Kalimantan Tengah disalurkan kembali kepada masyarakat dan unit usaha yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral berdasarkan Lokasi Proyek (juta Rp)

Sektor Ekonomi	Tw IV-04	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05
Pertanian	1.018.488	1.309.683	1.564.737	1.604.461	1.562.628
Pertambangan	3209	18560	12379	16.954	10.022
Perindustrian	432.769	424.451	428.901	460.816	439.998
Listrik, Gas dan Air	37340	42832	45837	47.008	47.923
Konstruksi	62.094	65.371	90.966	112.939	93.321
Perdagangan, Restoran dan Hotel	324.346	310.629	342.278	358.847	356.400
Pengangkutan, Pergudangan	15.680	74.591	75.505	70.881	68.909
Jasa-jasa Dunia Usaha	165.963	35.065	35.823	40.374	42.273
Jasa-jasa Sosial Masyarakat	4.898	5.580	5.613	6.902	5.694
Lain-lain	764.140	897.049	933.720	974.184	1.016.543
	2.828.927	3.183.811	3.535.759	3.693.366	3.643.711

Sementara itu, berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian di Propinsi Kalimantan Tengah menyerap kredit perbankan sebesar Rp1.562,63 milyar pada triwulan laporan atau sebesar 42,89% dari total kredit berdasarkan lokasi proyek disusul oleh sektor lainnya (27,90%) dan sektor industri (12,08%). Yang menjadi perhatian adalah pertumbuhan kredit dalam beberapa sektor ekonomi selama tahun 2005 tercatat sangat signifikan khususnya sektor pengangkutan dan pergudangan yang mengalami pertumbuhan 339,47%, sektor pertambangan 212,31% dan sektor perkebunan 53,43%.

1.8. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Nilai transaksi keuangan secara tunai pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun yang lalu (y-o-y), di lain sisi transaksi non tunai perbankan juga mengalami peningkatan. Aliran uang kartal di Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2005 menunjukkan kondisi *net-outflow* yang berarti aliran uang keluar dari perbankan (*outflow*) lebih besar daripada aliran uang masuk ke perbankan (*inflow*). Sementara itu transaksi non tunai secara

neto menunjukkan adanya aliran dana masuk ke Kalimantan Tengah. Pada triwulan laporan, beberapa kejadian khusus seperti kenaikan harga BBM, perayaan hari raya keagamaan dan penyaluran BLT mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap aliran uang tunai dan non tunai di Propinsi Kalimantan Tengah.

Jumlah uang yang dimusnahkan atau uang yang masuk dalam kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) pada triwulan laporan sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan rasio PTTB terhadap aliran uang masuk yang menunjukkan kecenderungan menurun sejak awal tahun 2005. Meskipun demikian, kebijakan "clean money policy" tetap akan terus dilakukan sehingga diharapkan uang yang beredar di masyarakat merupakan uang yang layak edar.

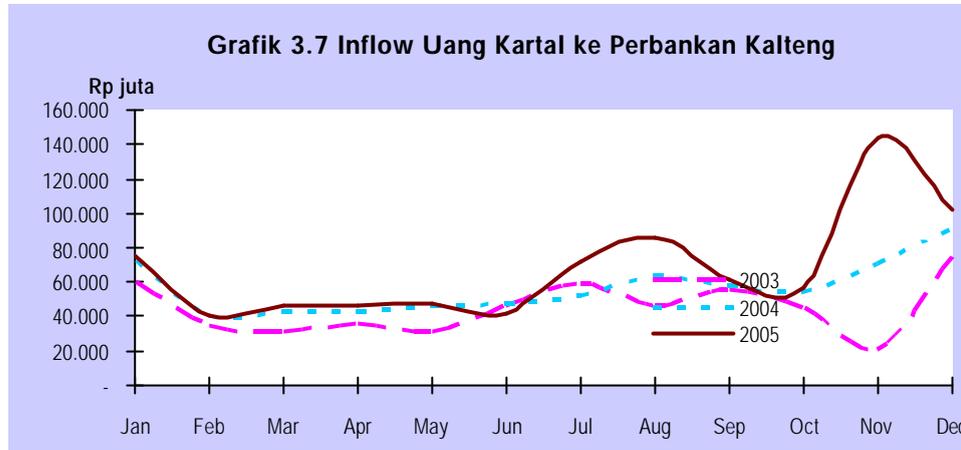
Tabel 3.6.
Perkembangan Inflow Outflow

Periode	Inflow		Outflow	
	(Milyar Rp)	YoY (%)	(Milyar Rp)	YoY (%)
Triwulan I-2003	126,58	-9,33	362,60	14,00
Triwulan II-2003	111,60	18,20	485,99	30,79
Triwulan III-2003	159,60	48,52	472,68	18,12
Triwulan IV-2003	139,83	18,67	636,46	34,03
Triwulan I-2004	155,06	22,50	394,40	8,77
Triwulan II-2004	135,90	21,77	627,37	29,10
Triwulan III-2004	173,34	8,56	641,59	35,73
Triwulan IV-2004	215,72	54,26	683,42	7,37
Triwulan I-2005	160,59	3,57	413,05	4,73
Triwulan II-2005	133,95	-1,44	539,01	14,08
Triwulan III-2005	218,06	25,8	693,60	8,11
Triwulan IV-2005	303,46	40,67	981,47	43,61

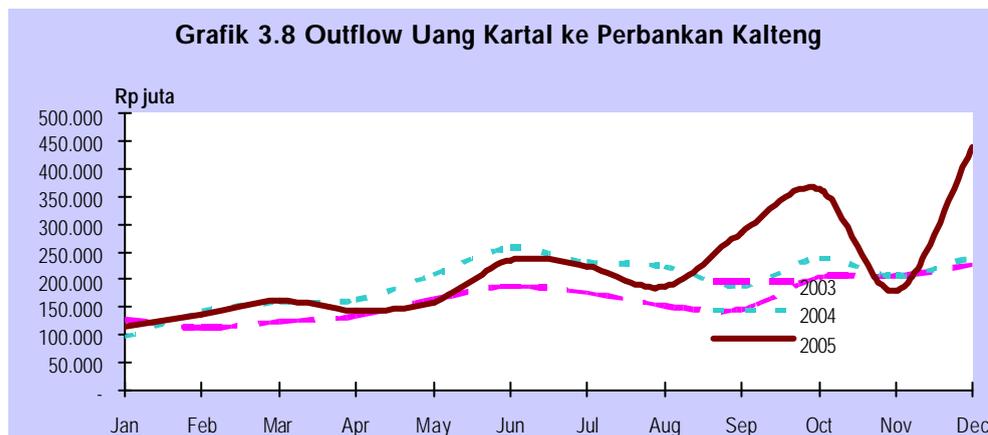
a. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Transaksi setoran uang masuk (*inflow*) Bank Indonesia pada triwulan laporan menunjukkan kenaikan sebesar 40,67% (y-o-y) jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004 dengan nilai sebesar Rp303,46 milyar. Peningkatan juga terjadi pada aliran uang keluar (*outflow*) yaitu sebesar 43,61% (y-o-y) dengan nilai sebesar

Rp981,47 milyar. Kondisi aliran uang kartal keluar yang lebih besar dibanding aliran uang kartal masuk tersebut mengakibatkan terjadi *net outflow* sebesar Rp678,01 milyar.



Jika ditinjau fluktuasi secara bulanan, terlihat bahwa pada bulan November 2005 terjadi lonjakan inflow yang cukup signifikan. Hal ini ditengarai disebabkan oleh sebagian dana BLT yang disalurkan kepada masyarakat masuk kembali ke perbankan sehingga memicu kenaikan inflow dana perbankan yang disetorkan ke Bank Indonesia.



Sementara itu aliran uang kartal keluar (outflow) dari perbankan menunjukkan arah yang berlawanan dengan aliran masuk (inflow). Pada triwulan pertama tahun 2005 uang yang keluar dari perbankan sangat sedikit dan secara perlahan-lahan meningkat pada pertengahan tahun. Kondisi yang sama ditunjukkan pada tahun 2003 dan 2004 yaitu

pada pertengahan tahun terjadi peningkatan cukup besar akibat adanya peningkatan kebutuhan uang kartal oleh masyarakat untuk pembayaran biaya sekolah dan untuk transaksi ekonomi lainnya. Kejadian yang cukup menonjol adalah melonjaknya outflow pada bulan September, Oktober dan Desember 2005. Kenaikan yang signifikan ini ditengarai oleh besarnya permintaan uang kartal masyarakat untuk melakukan konsumsi sehubungan dengan kenaikan harga BBM per Oktober 2005, pemberian BLT dan perayaan hari besar keagamaan.

b. Penyediaan Uang Layak Edar

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka terhadap uang yang sudah tidak layak edar dilakukan kegiatan pemusnahan atau pemberian tanda tidak berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut lazim dikenal dengan istilah "*Clean Money Policy*", yang merupakan salah satu tugas dari Bank Indonesia. Uang yang sudah diberi tanda tidak berharga selanjutnya dimusnahkan dan diganti uang yang baru. Dalam hal ini penambahan uang baru tidak menambah jumlah uang beredar di masyarakat, karena sifatnya hanya menggantikan uang-uang yang lusuh dan tidak layak edar.



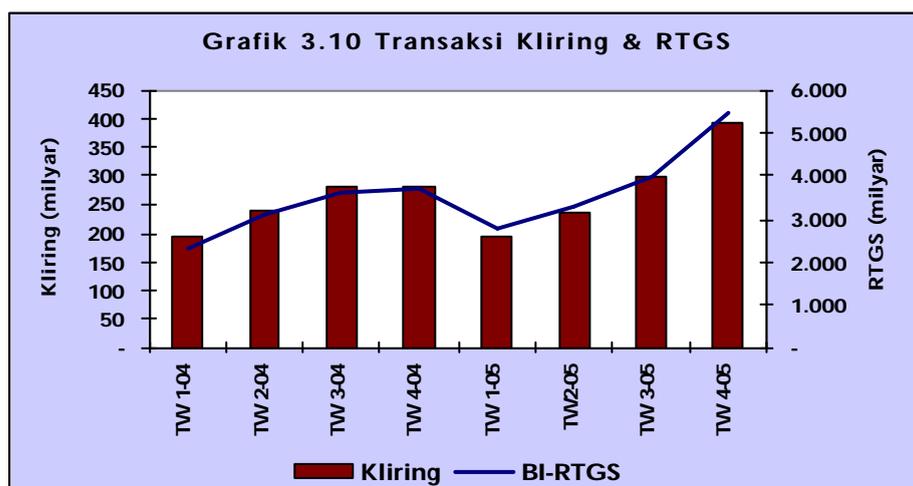
Meskipun inflow uang kartal ke perbankan mengalami kenaikan yang cukup besar, pada triwulan IV-2005 jumlah PTTB uang kartal yang tidak layak edar di Kalimantan Tengah mengalami

penurunan sebesar 1,68% jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan rasio PPTB terhadap jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) mencapai 14,25%. Hal ini berarti bahwa 14,25% dari seluruh uang yang disetorkan kembali ke Bank Indonesia dinyatakan tidak layak diedarkan kembali atau harus dimusnahkan.

Dari grafik terlihat bahwa sejak awal tahun rasio PTTB terhadap terhadap aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) cenderung menurun (y-o-y) sementara secara rata-rata tahunan jumlah uang yang dilakukan PTTB cenderung meningkat. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan perputaran uang di masyarakat sebagai akibat peningkatan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya akan memperbanyak uang yang tidak layak edar untuk diganti dengan uang yang layak edar.

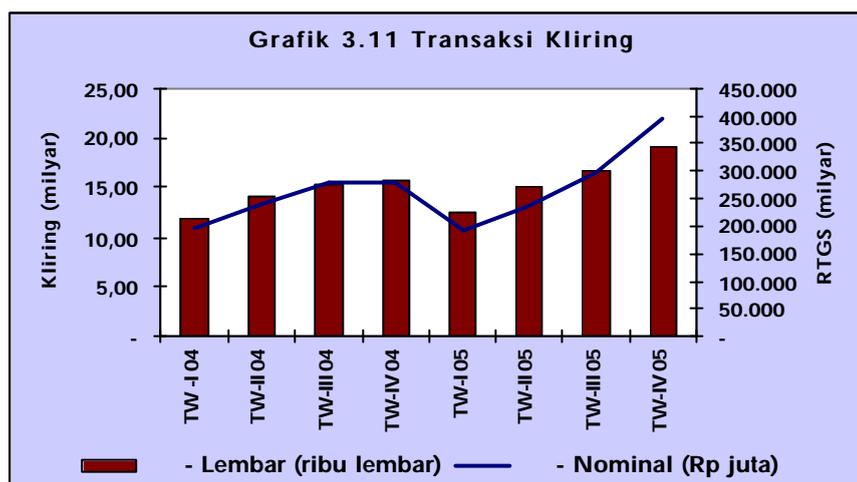
c. Transaksi Non Tunai

Transaksi non tunai perbankan Kalimantan Tengah yang meliputi kliring dan RTGS pada triwulan IV-2005 meningkat Rp401,51 milyar atau 46,83% (y-o-y) yaitu dari Rp3.995,89 milyar pada triwulan IV-2004 menjadi Rp5.867,11 milyar.



Sementara itu, transaksi kliring pada triwulan IV-2005 tercatat sebanyak 19.081 lembar warkat dengan nilai transaksi sebesar Rp394,25 milyar. Sebagaimana terlihat pada grafik 3.11 di bawah,

perkembangan transaksi kliring dari waktu ke waktu menunjukkan pola yang sama walaupun pada triwulan IV-2005 terjadi lonjakan volume kliring. Perkembangan transaksi kliring ini erat berhubungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat Kalimantan Tengah dimana pada awal tahun relatif lebih kecil dibandingkan dengan triwulan-triwulan berikutnya.



Dibandingkan dengan transaksi kliring, transaksi RTGS yang dirancang untuk transaksi dengan volume besar menunjukkan nilai transaksi yang jauh lebih besar.

**Tabel 3.7
Perkembangan RTGS**

Periode	RTGS Keluar (Rp milyar)	RTGS Masuk (Rp milyar)
Triwulan I-2004	1.165,24	1.140,76
Triwulan II-2004	1.489,09	1.627,83
Triwulan III-2004	1.676,18	1.919,03
Triwulan IV-2004	1.769,77	1.944,45
Triwulan I-2005	1.309,90	1.482,76
Triwulan II-2005	1.522,85	1.729,92
Triwulan III-2005	2.095,75	1.884,56
Triwulan IV-2005	2.705,86	2.766,99

Pada triwulan IV 2005 tercatat pengiriman uang keluar Kalimantan Tengah melalui RTGS sebesar Rp2.705,86 milyar sedangkan RTGS yang masuk ke Kalimantan Tengah sebesar

Rp2.766,99 milyar. Dengan demikian secara *netto* terdapat aliran dana non tunai masuk ke Kalimantan Tengah sebesar Rp61,14 milyar. Kondisi yang berbeda dengan *net outflow* yang terjadi pada aliran uang kartal ini salah satu penyebabnya diperkirakan berasal dari pembayaran BLT yang dilakukan melalui RTGS. Selain itu, perkembangan perekonomian Kalimantan Tengah juga menjadi stimulus kenaikan aliran non tunai melalui RTGS.

Perekonomian regional diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang positif di tahun 2006. Perbaikan infrastruktur, realisasi kerjasama dengan Propinsi Guang Zhou, eksplorasi batu bara dan perkembangan perkebunan kelapa sawit serta CPO akan menjadi stimulus bagi perkembangan ekonomi di Propinsi Kalimantan Tengah. Rencana perluasan investasi MEDCO Group di beberapa sektor seperti pertambangan, perkebunan dan energi apabila sudah mulai direalisasikan pada tahun 2006 juga akan menambah akselerasi pembangunan perekonomian Kalimantan Tengah. Di sisi jenis penggunaan, konsumsi rumah tangga dan pemerintah diperkirakan masih mempunyai kontribusi yang dominan dalam perekonomian walaupun jenis penggunaan lain seperti investasi diperkirakan juga akan meningkat.

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah yaitu Palangka Raya dan Sampit diperkirakan akan menurun, hal ini terutama disebabkan oleh berkurangnya tekanan dari sisi harga setelah mengalami *shock* pada triwulan IV-2005 akibat kenaikan harga BBM. Dari sisi *administered price*, kenaikan tarif dasar listrik yang diperkirakan akan dilakukan pada tahun 2006 akan menjadi pemicu kenaikan harga di beberapa kelompok barang. Sementara itu dari sisi penawaran tekanan diperkirakan akan sedikit berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2005. Jalur distribusi antara Kalimantan Selatan – Kalimantan Tengah yang semakin membaik menjadi salah satu faktor berkurangnya tekanan inflasi dari sisi penawaran.

Dari sisi perbankan, pertumbuhan kredit masih akan terjadi terutama di sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan konsentrasi pengembangan sektor unggulan Propinsi Kalimantan Tengah yaitu sub sektor perkebunan dalam beberapa tahun ke depan. Dana pihak ketiga perbankan diperkirakan juga masih akan meningkat dengan

pertumbuhan yang cukup stabil. Rencana kenaikan gaji pegawai negeri sebesar 15% akan menjadi salah satu stimulus kenaikan dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan.